

Tradisi *balaho* dalam menyambut Bulan Ramadhan

Fatma Fazira, Yurisman, Yade Surayya

Prodi Antropologi Tradisi
FSP Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Co-Author: **Fatma Fazira**

E-mail: fatmafazira31@gmail.com yurismanisipp@gmail.com

yadesurayya01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui yang melatarbelakangi munculnya tradisi *balaho* dan makna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif yaitu menjelaskan secara sistematis tentang pokok persoalan tradisi *balaho* dan makna. Teori yang digunakan adalah teori interpretatif Clifford Geertz. Hasil dari penelitian ini menjelaskan yang melatarbelakangi munculnya tradisi *balaho* serta makna yang terkandung di dalamnya. Latar belakang munculnya tradisi *balaho* yaitu, *balaho* merupakan ziarah kubur biasa yang dilakukan oleh masyarakat di Nagari Saok Laweh, tepatnya dilakukan oleh seorang yang bernama Datuak Panghulu Kayo, sekitar tahun 1950an. Tradisi *balaho* dilaksanakan satu kali dalam satu tahun yaitu pada bulan *sha'ban* untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Berdasarkan temuan fakta lapangan muncul beberapa makna yang dapat dideskripsikan yaitu, Makna *balaho* sebagai *silaturrahmi*, tradisi *balaho* dapat dimaknai sebagai penghormatan dan kerjasama, tradisi *balaho* dimaknai dengan solidaritas dan tradisi *balaho* bermakna sebagai simbol kebijaksanaan.

Kata Kunci: *balaho*, bulan Ramadhan, Saok Laweh

ABSTRACT

The research aims to find out the background to the emergence of *balaho* culture and its meaning. This study uses a qualitative method, which produces descriptive data, namely explaining systematically the subject matter of *balaho* culture and meaning. The theory used is the interpretive theory of Clifford Geertz. The results of this study explain the background to the emergence of *balaho* culture and the meaning contained therein. The background to the emergence of the *balaho* culture is that *balaho* is an ordinary grave pilgrimage carried out by the people of Nagari Saok Laweh, precisely carried out by a man named Datuak Panghulu Kayo, around the 1950s. The *balaho* culture is held once a year, namely in the month of *Sha'ban* to welcome the arrival of the month of Ramadan. Based on the findings of field facts, several meanings emerged that could be described, namely, the meaning of *balaho* as *silaturrahmi*, *balaho* culture can be interpreted as respect and cooperation, *balaho* culture is interpreted as solidarity and *balaho* culture is interpreted as a symbol of wisdom.

Keywords: *balaho tradition, fasting month, Saok Laweh subdistrict*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2023 by author.

PENDAHULUAN

Nagari Saok Laweh adalah Nagari induk di luhak Kubung Tiga Belas, pusat Nagari Saok Laweh terletak sekitar 3 kilometer dari pusat Kota Solok. Wilayahnya berbatasan langsung dengan Kota Solok, dan berada pada daratan rendah dengan daerah yang datar sedikit berbukit. Nagari Saok Laweh banyak menyimpan berbagai kekayaan alam maupun tradisi. Masyarakat Nagari Saok Laweh memiliki tradisi dan tradisi khas yang selalu dirayakan maupun dilaksanakan secara turun-temurun sesuai kepercayaan masyarakat Nagari. Kebudayaan sebagai wujud yang mencakup keseluruhan dari gagasan, kelakuan dan hasil-hasil kelakuan. Sehingga dapat dilihat bahwa segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia yang dilakukan dan dihasilkan oleh kelakuan manusia adalah kebudayaan (Koenjaraningrat 2002:180). Banyaknya keragaman tradisi yang ada di Nagari Saok Laweh menjadi keunikan tersendiri bagi Nagari Saok laweh. Salah satunya tradisi *balaho* yang dimiliki masyarakat Nagari Saok Laweh.

Tradisi *balaho* yang ada di Nagari Saok Laweh ini sama dengan ziarah kubur. Ziarah kubur merupakan suatu kebiasaan agama islam, tetapi di Nagari Saok Laweh ziarah kubur yang dilaksanakan sebelum datangnya bulan Ramadhan disebut dengan *balaho*. Asal kata dari *balaho* itu sendiri yaitu dari *Allah Hu Allah Hu Ba' Allah Hu* menyebut nama Allah yang dibaca secara cepat dan berulang, dari sanalah masyarakat menamai tradisi tersebut menjadi *balaho* (Wawancara Irwandra Datuak Sampono Dunie, 31 Mei 2023).

Tradisi *balaho* dilaksanakan satu kali dalam setahun yaitu pada bulan *Sya'ban* untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Pelaksanaan tradisi *balaho* satu minggu atau beberapa hari menjelang bulan suci Ramadhan. Tradisi *balaho* tidak hanya berziarah kubur namun dalam pelaksanaannya tradisi *balaho* memiliki beberapa tujuan salah satunya menjadi media silaturahmi sebelum masuknya bulan suci Ramadhan. Dalam pelaksanaan tradisi *balaho* memiliki rangkaian kegiatan yang menjadi perantara berbagai pembelajaran kepada anak-anak mengenai orang sesuku dan juga peran *mamak* kepada kemandirian.

Tradisi *balaho* untuk menyambut bulan Ramadhan pada masyarakat Nagari Saok Laweh memiliki tahapan kegiatan yang cukup unik diantaranya, anak-anak yang hadir pada pelaksanaan tradisi *balaho* akan diberikan uang. Pemberian uang kepada anak-anak dalam pelaksanaan tradisi *balaho* memiliki makna atau nilai yang terkandung di dalamnya. Keunikan pada pelaksanaan tradisi *balaho* juga terdapat pada ibu-ibu yang membawa berbagai macam makanan

hingga jajanan tradisional. Makanan yang telah dibawa akan dimakan secara bersama-sama oleh seluruh masyarakat yang hadir. Selanjutnya dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi munculnya tradisi *balaho* di Nagari Saok Laweh Kecamatan Kubung Kabupaten Solok dan makna yang terkandung pada tradisi *balaho* tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif, dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Yusuf Muri. 2019:328). Objek dalam penelitian ini adalah Tradisi *Balaho* di Nagari Saok Laweh Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Alasan peneliti memilih lokasi di ini karena belum adanya tulisan yang membahas tentang tradisi *balaho* Nagari Saok Laweh Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu, data primer dan sekunder. Data primer peneliti diperoleh dari *Ninik mamak* yang berperan penting dalam pelaksanaan tradisi, *mamak kaum* Nagari Saok Laweh, alim ulama, masyarakat di Nagari Saok Laweh. Data sekunder dalam penelitian ini di peroleh dari studi kepustakaan yang berupa buku-buku, jurnal, tesis, skripsi, foto dan video yang berkaitan dengan tradisi. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan cara observasi lapangan (partisipatif), studi pustaka, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menganalisis data adalah dengan teknik pengumpulan data, deskripsi data mentah, reduksi data, kategorisasi data, dan mengonstruksi hubungan kategorisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang munculnya Tradisi *Balaho* dalam menyambut Bulan Ramadhan di Nagari Saok Laweh

Tradisi *balaho* merupakan ziarah kubur yang pada umumnya dilakukan oleh masyarakat pada bulan *Sya'ban* atau menjelang bulan Ramadhan. Ziarah kubur yang dilaksanakan diluar bulan *Sya'ban* bukan lagi disebut *balaho* melainkan ziarah kubur biasa. Dari hasil wawancara bersama *Ninik Mamak* Nagari Saok Laweh Amri Datuak Badurai Sati mengatakan sejarah tradisi *balaho* awalnya merupakan ziarah kubur biasa yang dilakukan oleh masyarakat di Nagari Saok Laweh, tepatnya dilakukan oleh seorang yang bernama Datuak

Panghulu Kayo, sekitar tahun 1950an ia merupakan seorang Datuak dengan latar belakang keluarga yang menjunjung tinggi nilai dan agama Islam, dari didikan orangtuanya lah mulai mempelajari banyak tentang agama salah satunya ziarah kubur. Pada saat Datuak Panghulu Kayo berusia sekitar 20 Tahun ayahnya meninggal dunia, dan setelah itu Datuak Panghulu Kayo melaksanakan ziarah kubur, terlebih menjelang bulan suci Ramadhan.

Datuak Pangulu Kayo melakukan ziarah mengajak anak kemenakannya serta saudara-saudarinya untuk mendo'akan sang ayah, beberapa tahun kemudian Ibunyapun meninggal dunia. Datuak Panghulu Kayo berduka sangat lama yang kemudian ia semakin meningkatkan ketakwaan kepada Allah serta berusaha menjadi anak yg baik untuk ayah dan ibunya. Seiring waktu berlalu ziarah kubur yang selalu Datuak Panghulu Kayo laksanakan, diiringi juga oleh sanak saudaranya. Datuak Panghulu Kayo menjadi contoh bagi masyarakat sekitar, pada akhir tahun sekitar 1950 tersebut ziarah kubur yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan terdapat bacaan *Allah Hu Allah Hu Ba' Allah Hu* menyebut nama Allah yang dibaca secara cepat dan berulang terdengar seperti *balaho*, karena itu masyarakat menyebutnya dengan *balaho*.

Masyarakat semakin banyak yang mengetahui *balaho*, maka dibentuklah sebuah kesepakatan oleh masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *balaho* dilakukan oleh orang *sapasukuan* atau sekelompok masyarakat yang memiliki suku yang sama untuk serentak melakukan ziarah kubur menjelang bulan Ramadhan. Setiap bulan Sya'ban atau menjelang bulan Ramadhan masyarakat berbondong-bondong datang ke *pandam pakuburan* dengan tujuan mendo'akan arwah keluarga mereka yang telah meninggal dunia, sebelum mereka melantunkan do'a, kegiatan membersihkan sekitaran pemakaman juga dilaksanakan secara bersama-sama. Demi menarik minat anak-anak yang saat itu belum mengerti dengan ziarah kubur menjelang bulan Ramadhan, maka dilakukan pengumpulan uang dari semua masyarakat kaum yang hadir, guna mengundang anak-anak untuk ikut serta dalam ziarah kubur tersebut, hingga hari ini dikenal dengan *balaho*.

Tahapan awal dalam pelaksanaan tradisi *balaho* perlu ada persiapan dari *Ninik mamak* yaitu mengumpulkan para pemuka kaum untuk diajak bermusyawarah menentukan hari dan juga orang alim ulama untuk memandu jalannya pelaksanaan tradisi *balaho*. Dalam pendekatan interpretasi simbolik pada buku tafsir kebudayaan Clifford Geertz (1992: 41), Geertz memahami kompleksitas dan variasi dalam proses tradisi serta memahami prosesi tradisi dan hubungan antara manusia, sehubungan dengan pernyataan Geertz yang memahami kompleksitas dalam proses tradisi. Pelaksanaan tradisi *balaho* juga memiliki proses atau tahapan yang tersusun dari beberapa unsur yang

diatur oleh *Ninik mamak* dan *mamak* kaum secara terstruktur, serta memerlukan kesepakatan bersama.

Setelah bermusyawarah *Ninik mamak* akan mengabarkan kepada anak *kemanakan*, *bundo kanduang*, *pasumandan*, dan seluruh masyarakat. Pada hari pelaksanaan tradisi *balaho pasumandan* akan membawa berbagai jenis makanan secara lengkap mulai dari nasi putih disertai dengan lauk-pauk, oleh masyarakat Minangkabau disebut *samba*. Sebagian besar lauk-pauk yang dibawa oleh masyarakat Nagari Saok Laweh diolah dengan cara *digulai*, *di-pangek*, *di-kalio*, atau *di-randang*, dengan menggunakan santan kelapa. Sebagian kecil makanan diolah dengan cara dikukus, dan dipepes dengan menggunakan daun pisang, hingga berbagai jajanan tradisional seperti, *onde-onde*, kue *kareh-kareh*, *lamang*, kue *gadang* dan lain sebagainya. Berbeda dengan orang *pangka* yang membawa makanan seadanya. Namun tidak ada kesepakatan harus membawa makanan lebih banyak dan tidak ditentukan jenisnya.



Gambar 1. *Samba*
Sumber: Olahan peneliti



Gambar 2. Jajanan Tradisional
Sumber: Olahan peneliti

Makanan tersebut akan dihidangkan di atas terpal, yang dialasi dengan plastik bersih. Berbagai jenis makanan yang ada, diatur oleh *pasumandan* dan orang *pangka*, yang memiliki tugasnya masing-masing mulai dari membersihkan daun pisang dan kertas nasi untuk nantinya menjadi alas tempat makan semua masyarakat Nagari Saok Laweh. Sebagian ibu-ibu yang dituakan memiliki tugas untuk *manyanduak gulai atau kalio*. *Pasumandan* memiliki tugas untuk

membungkus jajanan tradisional dengan kertas nasi yang nantinya akan dibagikan oleh seorang *janang*.



Gambar 3. Makanan Dikumpul Keatas Terpal
Sumber: Olahan peneliti

Tanpa diatur masyarakat yang hadir sudah duduk beraturan menunggu dibagikannya makanan yang nanti akan dimakan secara bersama-sama. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa mendapatkan bagian masing-masing. Alim ulama atau orang *siak* akan diberi pisang dan makanan tertentu yang sedikit diistimewakan, ini dilakukan untuk membedakan orang yang lebih dihormati karena alim ulama berperan penting sebagai pemandu bacaan tahlil, zikir dan doa dalam tradisi *balaho*.



Gambar 4. Membagikan Makanan
Sumber: Olahan peneliti



Gambar 5. Makan Bersama
Sumber: Olahan peneliti

Semua masyarakat yang sudah berkumpul akan dimintai uang sumbangan sukarela, yang nantinya uang tersebut akan dihitung bersama-sama oleh *mamak*, setelah dihitung uang yang berasal dari sumbangan masyarakat yang hadir dalam tradisi *balaho* akan dibagikan kepada seluruh anak-anak hingga orang dewasa yang belum menikah yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *balaho* tersebut. Membagikan uang kepada anak-anak saat pelaksanaan tradisi *balaho*, merupakan bentuk kegembiraan yang diekspresikan sedemikian rupa oleh masyarakat. Uang-uang tersebut dikumpulkan dari sumbangan semua masyarakat yang hadir. Orang yang pulang dari perantau akan memberikan nominal yang cukup berbeda dari masyarakat lainnya. Pengumpulan uang tersebut dikepalai oleh seorang *Amia* atau orang yang dipercaya untuk mengatur keuangan dalam pelaksanaan *balaho* yang ditunjuk oleh masyarakat berdasarkan musyawarah.



Gambar 6. Menghitung Sumbangan
Sumber: Olahan peneliti

Momentum membagikan uang kepada anak-anak menjadi sarana untuk memahami nilai atau makna yang terkandung di dalamnya. Menyumbangkan uang merupakan salah satu bentuk sedekah masyarakat. Mengumpulkan uang dalam tradisi *balaho* juga merupakan bentuk gotong royong masyarakat Nagari Saok Laweh dalam pelaksanaan tradisi *balaho*. Adapun dasar dari membagikan uang dalam tradisi *balaho*, setiap masyarakat yang menyumbang saling berkompetisi dalam memberikan jumlah sumbangan, sehingga menjadi motivasi anak-anak untuk bersemangat mengikuti rangkaian dalam pelaksanaan tradisi *balaho*.



Gambar 7. Membagikan Uang
Sumber: Olahan peneliti

Setelah makan, semua masyarakat berdiri membentuk barisan yang melingkar dan berhadapan. Alim ulama memulai zikir yang kemudian diikuti bersama-sama oleh seluruh masyarakat yang hadir. Pada wawancara 30 Mei 2023 bersama Alimar Malin Sutan menyebutkan bacaan zikir saat tradisi *balaho* yaitu, "La ilaha illa Allah 12 kali, Allahu Hu Allah 12 kali, Hu Hayyun 12 kali, Hu Da'in 12 kali".



Gambar 8. Membacakan Doa
Sumber: Olahan peneliti

Makna Tradisi *Balaho* di Nagari Saok Laweh Kecamatan Kubung Kabupaten Solok

Tradisi *balaho* yang dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Saok laweh sebelum datangnya bulan Ramadhan, tidak hanya untuk mengunjungi makam saja. Tetapi masyarakat memiliki motif-motif yang tentunya mempunyai pola makna yang beragam. Makna merupakan proses penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman dengan melihat. Makna juga dapat diartikan sebagai publik, karena kebudayaan adalah publik (Geertz, 1992:105).

✚ Makna *Balaho* Sebagai Silaturahmi

Tradisi *balaho* yang bisa dilihat sebagai makna silaturahmi adalah peristiwa berkumpulnya kaum atau suku di *pandam pakuburan* dalam rangka membersihkan kuburan. Dalam peristiwa tersebut terjadilah komunikasi antar suku, maka peristiwa inilah yang dimaknai secara simbolik sebagai silaturahmi. Tradisi *balaho* kembali merekatkan hubungan masyarakat untuk saling bersilaturahmi karena masyarakat Nagari Saok Laweh masi sangat menjaga dan melestarikan adat istiadat serta ragam tradisi dan tradisi di dalam Nagari.

✚ *Balaho* Bermakna Penghormatan dan kerjasama

Dalam pelaksanaan tradisi *balaho* terdapat peristiwa gotong royong untuk membersihkan area pemakaman. Gotong royong bagi masyarakat Nagari Saok Laweh merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama secara suka rela oleh setiap kelompok suku. Peristiwa gotong-royong dalam tradisi *balaho* tersebut menurut *Ninik mamak* adalah peristiwa membersihkan *pandam pakuburan* yang bertujuan

untuk menghormati kerabat yang telah meninggal. Salah satu bentuk penghormatannya dengan tidak membiarkan *pandam pakuburan* menjadi semak belukar dan tidak terawat dengan baik. Sehingga gotong royong menjadi penting bagi anak kemenakan kaum *pasukuan* di saok laweh. Maka dari itu gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Saok Laweh dalam *Balaho* tersebut dapat dimaknai sebagai penghormatan dan kerjasama. Alasan penulis menyatakan gotong royong yang bermakna sebagai penghormatan dan kerjasama dapat dilihat dari gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Saok Laweh, dalam pelaksanaan tradisi *balaho* gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif dari setiap individu untuk ikut terlibat memberi nilai tambah atau positif kepada setiap objek, baik permasalahan atau kebutuhan orang banyak disekelilingnya.

✚ Makna Solidaritas

Menurut adat Minangkabau dalam buku *Padusi Minang* (2015:61), segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam lingkungan kaum dan persukuan (Konsisten persuku/pasukuan) selalu melalui musyawarah. Dalam musyawarah tersebut kaum wanita mempunyai hak suara dan pendapat sama dengan laki-laki. Bahkan suara wanita menentukan lancar tidaknya suatu pekerjaan tersebut. Dalam pelaksanaan tradisi *balaho* belum dapat dilaksanakan jika belum mendapat persetujuan dari kaum wanita atau kaum ibu karena peran ibu-ibu sangat penting dalam pelaksanaan tradisi *balaho*.

Rangkaian acara *balaho* terdapat Ibu-ibu membawa berbagai jenis makan mulai dari nasi putih serta lauk pauknya, hingga jajanan tradisional. Tidak lupa juga membawa daun pisang dan kertas nasi untuk nantinya menjadi wadah untuk masyarakat makan. Makanan yang telah dibawa akan dihidangkan di area pemakaman, setelah itu akan dimakan secara bersama-sama oleh masyarakat yang hadir.

Makanan yang dibawa pada saat acara *balaho* pada mulanya hanya untuk memberi makan masyarakat yang telah bergotong-royong membersihkan *pandam pakuburan* dari pagi hingga siang hari. Maka dari itu ibu-ibu berinisiatif membawa makanan yang bisa nantinya di makan langsung di area pemakaman tempat bergotong-royong. Ibu-ibu membawa makanan ke *pandam pakuburan* yang nantinya akan makan bersama oleh seluruh masyarakat yang hadir di *pandam pakuburan* dalam pelaksanaan tradisi *balaho*, memiliki makna solidaritas, karena ketika kaum laki-laki bergotong royong membersihkan *pandam pakuburan* kaum perempuan tidak tinggal diam. Maka kaum perempuan atau ibu-ibu membuat kegiatan sendiri, dengan cara memasak atau membawa makanan yang kemudian dimakan bersama-sama.

✚ Makna Mamak Sebagai Simbol Kebijaksanaan

Peran *mamak* dalam tradisi *balaho* sangat penting. Tidak hanya mempersiapkan hari untuk diadakannya *balaho*, namun *mamak* juga yang memberitahu kepada kemenakan dan masyarakat satu kaum mengenai pelaksanaan tradisi *balaho*, kemudian *mamak* akan menghimbau kepada seluruh kemenakannya untuk kembali hadir pada pelaksanaan tradisi *balaho* berikutnya. Tradisi *balaho* menjadi wadah sosialisai untuk *mamak* tentang adat istiadat khususnya mengenai peran *mamak* terhadap kemenakan. dalam rangkaian acara tradisi *balaho* pergeseran peran dari seorang *mamak* akan diperhatikan oleh pemikiran yang bijak dari berbagai unsur masyarakat baik dari kalangan *ninik mamak*, cerdik pandai, alim ulama, agar perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat sebagai bagian dari perubahan global tidak membawa dampak pengikisan terhadap nilai-nilai adat yang telah tumbuh sejak zaman dahulu. Pada pelaksanaan tradisi *balaho* masyarakat Nagari Saok Laweh mewadahi *mamak* untuk mengajarkan anak kemenakan berdasarkan nilai-nilai yang sesuai dengan adat kebiasaan Nagari Saok Laweh, yang langsung diperhatikan oleh pemikiran yang bijak dari berbagai unsur masyarakat baik dari kalangan *ninik mamak*, cerdik pandai, alim ulama.

✚ Makna Motivasi

Dalam rangkaian acara *balaho* semua masyarakat yang hadir di kuburan kaum akan dimintai sumbangan sukarela. Uang yang dikumpulkan akan dihitung bersama dengan *mamak* dan seorang *Amia* atau orang yang dipercaya untuk mengatur keuangan dalam pelaksanaan *balaho* yang ditunjuk oleh masyarakat berdasarkan musyawarah. *Amia* akan membagikan uang tersebut sama banyak kepada seluruh anak-anak yang hadir di *pandam pakuburan* pada pelaksanaan tradisi *balaho* berlangsung. Dalam tradisi *balaho*, masyarakat mengenalkan konsep uang kepada anak. Maksudnya adalah bagaimana mendapatkan uang dan menggunakannya dengan bijak, dengan memberikan uang kepada anak yang mengikuti rangkaian pelaksanaan tradisi *balaho* membuat anak-anak termotivasi untuk menyelesaikan rangkaian pelaksanaan tradisi *balaho* tersebut, dengan demikian, anak akan belajar secara langsung bahwa dengan bekerja membantu orangtua pada saat acara *balaho* berlangsung mereka bisa mendapatkan uang.

Motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Inti motivasi adalah generasi selanjutnya dapat mengenal tradisi *balaho* sebagai silaturahmi, pengormatan, solidaritas serta kebijaksanaan dengan menggunakan media uang sebagai stimulus atau perangsang agar tradisi ini memiliki generasi yang mencintai tradisinya secara turun-temurun.

Dalam teori interpretatif simbolik Geertz menyatakan kebudayaan itu merupakan pola-pola makna (*pattern of meaning*) yang terekspresikan dalam berbagai simbol (1992: 47), selanjutnya dalam buku tafsir kebudayaan Clifford Geertz. Geertz mengatakan penggalan makna dalam simbol diperlukan deskripsi mendalam. Deskripsi mendalam bertujuan untuk bisa menyimpulkan yang besar dari yang kecil berdasarkan fakta-fakta yang padat (Geertz, 1992: 28). Deskripsi mendalam merupakan cara untuk memahami kebudayaan baik fisik maupun non fisik dengan jalan interpretatif untuk memperoleh pemaknaan yang komprehensif dan mendalam. Tradisi *balaho* dapat dideskripsikan secara mendalam terhadap struktur-struktur pelaksanaannya dan melihat makna yang terkandung, sehingga dengan pemaknaan tradisi *balaho* ini, dapat memaknai tidak hanya menyentuh kulit luarnya saja tetapi mencakup hal-hal terdalam dari fenomena tradisi *balaho* tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan latar belakang munculnya tradisi *balaho* yaitu, *balaho* merupakan ziarah kubur biasa yang dilakukan oleh masyarakat di Nagari Saok Laweh, tepatnya dilakukan oleh seorang yang bernama Datuak Panghulu Kayo, sekitar tahun 1950an. Pada akhir tahun sekitar 1950 tersebut ziarah kubur yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan terdapat bacaan *Allah Hu Allah Hu Ba' Allah Hu* menyebut nama Allah yang dibaca secara cepat dan berulang terdengar seperti *balaho*, karena itu masyarakat menyebutnya dengan *balaho*. Masyarakat semakin banyak mengetahui *balaho*, maka dibentuklah sebuah kesepakatan oleh masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *balaho* dilakukan oleh orang *sapasukuan* atau sekelompok masyarakat yang memiliki suku yang sama untuk serentak melakukan ziarah kubur menjelang bulan Ramadhan

Tradisi *balaho* mempunyai pola makna yang beragam. Sehubungan dengan dilakukannya penelitian lapangan terhadap tradisi *balaho* di Nagari Saok Laweh telah terkumpul data-data yang dapat dianalisis berdasarkan teori makna Geertz. Berdasarkan temuan fakta lapangan muncul beberapa makna yang dapat dideskripsikan yaitu, Makna *balaho* sebagai silaturrahmi, tradisi *balaho* dapat dimaknai sebagai penghormatan dan kerjasama, tradisi *balaho* dimaknai dengan solidaritas dan tradisi *balaho* bermakna sebagai simbol kebijaksanaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Nagari Saok Laweh Kecamatan kubung Kabupaten Solok. Dapat disimpulkan tradisi *balaho* dalam menyambut bulan Ramadhan merupakan kebudayaan yang dapat diinterpretasikan, sehingga makna yang terdapat dalam tiap tahapan pelaksanaan tradisi *balaho* dapat dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. F. (2007). *Konsepsi Dasar Adat Minangkabau. Kuliah Kerja Sosial Keluarga Mahasiswa Minang Korkom UIN Syarif Hidayatullah Di VII Koto Talago.*
- Amri, P., & Maharani, S. D. (2018). Tradisi ziarah kubro masyarakat Kota Palembang dalam perspektif hierarki nilai Max Scheler. *Jurnal Filsafat*, 28(2), 160-179.
- Baiduri, R. (2020). *Teori-Teori Antropologi (Kebudayaan).*
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat indonesia (Suatu tinjauan sosiologi agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11-25.
- Beriansyah, A., & Qibtiyah, M. (2021). Peran Pemerintah Kota Palembang Dalam Mengembangkan Ziarah Sebagai Wisata Religi. *Jurnal Trias Politika*, 5(1), 93-104.
- Firdaus, D. R. S., Lubis, D. P., Susanto, D., & Soetarto, E. (2018). Potret Tradisi Masyarakat Minangkabau Berdasar-kan Keenam Dimensi Tradisi Hofstede. *Jurnal Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(2), 121-130.
- Hamzani, Y. (2020). Akulturasi Tradisi Lokal Dan Agama Islam Dalam Menyambut Ramadhan: Studi Kasus Tradisi Mersik Di Kebon Daya, Masbagik Timur. *Jurnal Al-Irfani: Jurnal Kajian Tafsir Hadits*, 6(1), 18-32.
- Hidayah, M. N. (2018). *Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Jamil, M. (2020). *Padusi Minang Mencari Identitas Bundo Kandung Ideal Menurut Islam.*
- Koentjaraningrat, M., & di Indonesia, K. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet. 8. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mas'ulah, S. (2014). *Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Dalam Ritual Mitoni/Tujuh Bulanan (Kajian Living Qur'an Di Padukuhan Sembego Kec. Depok Kab. Sleman)* (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Kalijaga).
- Mirdad, J., Helmina, H., & Admizal, I. (2022). Tradisi Ziarah Kubur: Motif dan Aktivitas Penziarah di Makam yang Dikeramatkan. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 12(1), 65-80.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif. (No Title).*

- Naufal, N., Hendrino, H., Tela, N., & Syafril, R. S. (2018). Pengembangan Kawasan Makam Syekh Burhanuddin Ulakan Sebagai Kawasan Wisata Religi. *Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Civil and Planning Engineering, Bung Hatta University*, 1(1).
- Padhol, H. P. H., & Saiman, M. S. M. *The Role Of Ninik Mamak In Kenagorian Gunung Malelo Koto Kampar Hulu Region Regency Of Kampar* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Prakoso, I. A. (2022). *Makna Ziarah Makam Sunan Pandanaran Bagi Peziarah Katolik Jawa* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Riady, A. S. (2021). Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 13-22.
- Simatupang, P. S. (2018). *Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ziarah Kubur Menjelang Bulan Ramadhan Kelurahan Tegal Rejo Kecamatan Medan Perjuangan Kabupaten Kota Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Sumarto, S. (2018). Tradisi, pemahaman dan penerapannya: "Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi". *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16-16.
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian Teori Dalam Penelitian. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3 (1), 49-58.
- Team Perumus Nagari Saok Laweh. (2016). *Monografi Nagari Saok Laweh Program ABS-SBK*. Wali Nagari Saok Laweh
- Widiana, N. (2015). Pergumulan Islam Dengan Tradisi Lokal Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro. *Jurnal Theologia*, 26(2).